

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Struktur *gendhing bedhayan* menurut tradisi Yogyakarta secara umum terbagi menjadi lima belas bagian yang terdiri dari *lagon*, *gendhing sabrangan/kapang-kapang*, *lagon*, *kandha*, *bawa swara*, *gendhing* bagian *dados*, *gendhing* bagian *dhawah*, *gendhing ladrangan*, *suwuk*, *bawa swara*, *gendhing ketawangan*, *suwuk*, *lagon*, *gendhing sabrangan/kapang-kapang*, *suwuk*, dan ditutup dengan *lagon*. Struktur tersebut kemudian diinterpretasikan kembali oleh penulis menjadi struktur baru dengan berpedoman pada struktur yang sudah ada. Adapun struktur *gendhing bedhayan* gaya Yogyakarta hasil interpretasi penulis terdiri dari *lagon*, *celuk*, *gendhing* bagian *dados*, *gendhing* bagian *dhawah*, *suwuk*, *bawa swara*, *gendhing ladrang*, *rambangan*, *gendhing ketawang*, serta *lagon*. Interpretasi penulis dilakukan berdasarkan pengalaman musikal penulis selama ini dan berdasar pada pertimbangan penyajian karawitan secara mandiri atau bukan sebagai iringan sebuah tarian. Hasil interpretasi penulis diwujudkan dalam bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan struktur hasil interpretasi sebagai media yang digunakan serta garap pola penyajian karawitan tradisi meliputi teknik, pola tabuhan, maupun pendukung sajian seperti kostum dan perangkat gamelan yang digunakan sebagai bagian dari penyajian karya komposisi karawitan yang berjudul *Gendhing Nirwisaya*.

Dalam penyajiannya *Gendhing Nirwisaya* memadukan antara dua gaya besar yang berkembang pada dunia karawitan Jawa yaitu gaya Yogyakarta dan

gaya Surakarta. Adapun gaya Yogyakarta presentase penggunaannya lebih besar dari pada gaya Surakarta yaitu meliputi struktur *gendhing* yang digunakan, pola *tabuhan ricikan* serta aspek pendukung sajian seperti gamelan yang digunakan dan kostum penyaji. Sedangkan penggunaan gaya Surakarta ditunjukkan pada penggunaan *laya* penyajian *Gendhing Nirwisaya* yang sedikit *seseg* serta beberapa lagu *sindhengan* yang menggunakan pola lagu *sindhengan bedhayan* gaya Surakarta. Pada proses eksplorasinya, penulis juga mendapatkan sebuah pemahaman baru dalam *gendhing bedhayan* yaitu penentuan *laya gendhing* tidak hanya ditentukan oleh *kendhang* sebagai *pamurba irama*, akan tetapi lagu vokal juga mempengaruhi cepat lambatnya *laya* yang digunakan dalam menyajikan *Gendhing Nirwisaya*.

Karya komposisi *Gendhing Nirwisaya* ini diharapkan dapat memberi warna baru dalam tradisi karawitan khususnya dunia karawitan gaya Yogyakarta. Selain itu, karya ini menunjukkan bahwa karya-karya adiluhung yang telah dibuat pada masa lampau masih dapat menjadi ide gagasan pembuatan sebuah karya komposisi.

## **B. Saran**

Penelitian dan penciptaan ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya penelitian-penelitian lanjutan maupun mengembangkan penelitian yang berfokus kepada tradisi karawitan gaya Yogyakarta sebagai identitas kebudayaan yang perlu terus dilestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Adji, F. T. (2016). Teks Kandha dan Teks Sindhenan Tari Bedhaya Dalam Naskah-Naskah Skriptorium Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Sebagai Sarana Memahami Kearifan Lokal. *Daun Lontar*, 03.
- Adji, F. T., Marsono, M., & Richardus, W. N. C. (2020). *Transformasi Teks Kandha Dan Teks Sindhenan Tari Bedhaya Dalam Naskah-Naskah Skriptorium Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat: Analisis Filologis Dan Resepsi*. Universitas Gadjah Mada.
- Arsadani, R. (2021). Keragaman *Pekingan* Gaya Yogyakarta: Tinjauan Garap dan Teknik Tabuhan. *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Fitriarti, K., & Monica, I. M. (2020). Analisis Intertekstual Karakter Dewi Uma Di Dalam Puisi "U.M.a." Karya Putu Fajar Arcana. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 16–25.
- Harpawati, T. (2014). Pertunjukan Wayang Ruwatan Lakon Sudamala: Struktur Dan Garap. *Laporan Penelitian Disertasi Doktor*, 1–158.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Iswanto, I. (2017). Ladrang Asmarandana Dalam Sajian Uyon-Uyon dan Karawitan Tari: Suatu Tinjauan Garap Karawitan. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Kershaw, B. (2009). *Practice as Research through Performance*. In *Practice as Research through Performance*. Edinburg University Press.
- Martopangrawit, M. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. A.S.K.I Surakarta.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Pertiwi, D. (2016). Lindur Sebuah Karya Komposisi Karawitan [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. In *Institut Seni Indonesia Yogyakarta* (Vol. 3).
- Pratitasari, Y. A. (2022). *Konstruksi Makna Pergelaran Bedhaya Mintaraga Dalam Kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwana X* [Universitas Gadjah Mada].

- Rahayu, R. (2018). *Makna Serat Dewa Ruci Dalam Cakepan Sindhénan Bedhaya Ela-Ela*.
- Rahayu, S. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.)). ISI Press Surakarta.
- Siswadi, S. (1994). *Gending Bedayan Yogyakarta: Satu Kajian Terhadap Kalimat Lagu Vokal*.
- Siswadi, S. (1999). *Gendhing Bedaya Yogyakarta Dan Surakarta Sebuah Komparasi*.
- Sugiyanto, D., & Setiawan, S. (2021). Komposisi Karawitan Ismuning Cahya: Interpretasi Keesaan Tuhan Melalui Tokoh Semar. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(2), 157–167.
- Suharti, T. (2015). *Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka* (L. Indrawati (ed.)). PT Kanisius.
- Sumarsam. (2013). *Javanese Gamelan and The West* (Eastman/Ro). Boydell & Brewer, University of Rochester Press.
- Wicaksono, A. (2021). Krodha Krura Tokoh Bathari Durga Wayang Purwa. *Lakon, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XVIII(1), 15–29.
- Yusup, R. M. ., A.M.S, B., & Puspaprini, A. (2019). *Pisungsun Bunga Rampai*.

## **B. Sumber Lisan**

- M.Ry Susilomadyo, 48 tahun merupakan abdi dalem Keraton Yogyakarta sebagai *pengirit kanca reh wiyaga* di Kawedanan Kridhamardawa Keraton Yogyakarta yang bertempat tinggal di Jl.Rotowijayan, Kalurahan Panembahan, Kemantren Kraton, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- RW Ngesibrongto, 55 tahun merupakan abdi dalem Keraton Yogyakarta *reh wiyaga* di Kawedanan Kridhamardawa yang bertempat tinggal di Jl. Bantul No.52, Gedongkiwo, Kemantren Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nyi R.Ry Pujaningrum, 54 tahun merupakan abdi dalem *mataya* di Kawedanan Kridhamardawa Keraton Yogyakarta yang bertempat tinggal di Kalurahan Panembahan PB II/129, Kemantren Kraton, Daerah Istimewa Yogyakarta.